

BAB I

PENDAHULUAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan alami yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu sebagai sumber nutrisi utama dan energi bagi bayi setelah kelahiran. ASI mengandung komponen-komponen penting seperti antibodi, hormon, dan zat gizi yang esensial untuk mendukung tumbuh kembang serta ketahanan tubuh bayi terhadap infeksi dan penyakit (Mardjun, Korompis, & Rompas, 2019). Sesuai dengan anjuran World Health Organization (WHO), pemberian ASI eksklusif sejak hari pertama kelahiran hingga usia enam bulan sangat dianjurkan karena manfaatnya yang luas bagi kesehatan dan perkembangan bayi (Vidayanti et al., 2020).

Meskipun demikian, cakupan pemberian ASI eksklusif secara global masih belum mencapai target yang diharapkan. WHO mencatat bahwa pada periode 2015–2020, hanya sekitar 44% bayi berusia 0–6 bulan yang menerima ASI eksklusif. Di Indonesia sendiri, angka cakupan ASI eksklusif menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2022, tercatat sebesar 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun 2021 (WHO, 2023). Bahkan, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 menyebutkan bahwa hanya 52,5% bayi berusia di bawah enam bulan yang menerima ASI eksklusif, turun 12% dari tahun 2019. Penurunan juga terjadi pada cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dari 58,2% pada 2019 menjadi 48,6% pada 2021 (UNICEF, 2022).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pemberian ASI adalah kondisi psikologis ibu, khususnya kecemasan. Ibu yang menjalani persalinan melalui operasi caesar seringkali mengalami tekanan psikologis lebih tinggi dibandingkan persalinan normal. Rasa cemas yang muncul dapat memicu ketidaknyamanan, gangguan sistem reproduksi dan peredaran darah, serta rasa nyeri yang berdampak pada proses menyusui (Syahputra & Widiharti, 2023).

Sekitar 10 hingga 28% ibu mengalami komplikasi psikologis pada masa nifas, dengan depresi pascapersalinan sebagai kondisi yang paling umum. Ibu dengan riwayat gangguan depresi mayor atau gangguan bipolar bahkan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi ini (Mustofa et al., 2021).

Secara fisiologis, kecemasan dapat meningkatkan kadar hormon kortisol dalam darah. Kadar kortisol yang tinggi dapat mengganggu refleks oksitosin yang dibutuhkan untuk proses *let-down* ASI, sehingga berdampak pada kelancaran laktasi (Nugroho, Pujo, & Puspurni, 2019). Hasil survei oleh Widyastuti dan Jati (2020) pada 66 ibu pasca operasi caesar menunjukkan bahwa 82% di antaranya mengalami gangguan produksi ASI. Hanya 18% ibu yang tidak mengalami kendala dalam menyusui.

Di sisi lain, ibu yang melahirkan secara pervaginam umumnya mengalami proses pemulihan yang lebih cepat dan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) serta menyusui langsung setelah melahirkan. Kondisi ini dapat berkontribusi positif terhadap kelancaran pengeluaran ASI. Namun demikian, persalinan pervaginam juga tidak sepenuhnya bebas dari tekanan psikologis, terutama pada ibu primipara yang mengalami proses persalinan pertama kali. Beberapa studi menunjukkan bahwa kecemasan

ringan hingga sedang tetap dapat ditemukan pada ibu yang melahirkan normal, yang berpotensi mengganggu refleks laktasi apabila tidak didukung secara emosional oleh tenaga kesehatan maupun keluarga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di PMB Kis Rita A.Md.Keb Amadanom, Dampit, Kabupaten Malang juga mendukung temuan tersebut. Dalam penelitian tersebut, sebagian besar ibu nifas mengalami kecemasan ringan sebanyak 52%, dan sebagian besar mengalami keterlambatan pengeluaran ASI sebanyak 64%. Hasil uji statistik Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan percepatan pengeluaran ASI, dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Temuan ini menguatkan dugaan bahwa kondisi psikologis ibu, khususnya kecemasan, dapat memengaruhi kelancaran proses menyusui.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran ASI pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk upaya pencegahan kecemasan pada ibu pascapersalinan melalui dukungan emosional, motivasi dari suami dan keluarga, serta pendampingan yang dapat meningkatkan keberhasilan menyusui.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran ASI pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran ASI pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
- b. Mengetahui kelancaran ASI pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
- c. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran ASI pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu kedokteran dan kesehatan, khususnya masalah kecemasan pada ibu pascapersalinan serta dapat memberikan referensi baru bagi peneliti mendatang dan dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang memengaruhi kelancaran ASI selain kecemasan.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kepada ibu yang mengalami kecemasan pascapersalinan.